

# Membangun Kreativitas dan Sikap Profesional Mahasiswa Calon Guru Matematika pada Mata Kuliah Simulasi Mengajar

Tri Nova Hasti Yuniarta

trinova.yuniarta@staff.uksw.edu

Pendidikan Matematika, Universitas Kristen Satya Wacana

## *Developing Creativity and Professional Attitude of Mathematic Student Teachers in Microteaching Subject*

### ABSTRACT

*The purpose of this qualitative descriptive research is to describe the professional attitude and creativity building of mathematics student teachers during the microteaching course. The study was conducted on May 8, 2017 until June 23, 2017. There were 17 students from Mathematics Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Satya Wacana Christian University. Data collection techniques used the observation methods, open questionnaires, and documentation. The training is to build a professional attitude, begins with the exercise of disciplinary rules in which the student must arrive on time, wear the appropriate shirts as the faculty suggested, collect the tasks of the learning device on time, and for later attire, students have to wear white shirts, black trouser/ long skirt, blazer, pantofel boots, and a tie for both male and female, except the ones with hijabs. The training to build students' creativity begins by creating an exciting way of learning, planning the contents of learning with contemporary models that are currently developing, making closing activities in accordance with selected learning models, making lesson plans equipped with presentation slide with specific slide limits, creating a worksheet that can keep students active with certain page number limitation, then students may create additional other learning medias. Performing those attitude, blended with well-designed stages, the students can feel there is a change in themselves. Changes in attitudes and experiences experienced by students in this learning are the focus of this qualitative research description.*

**Keywords:** build, professional attitude, creativity, teacher candidate, math

---

### Article Info

Received date: 16 Oktober 2017

Revised date: 30 November 2017

Accepted date: 19 Desember 2017

## PENDAHULUAN

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Kemendiknas, 2017). Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya (Soetjipto dan Kosasi, 2011: 42). Guru dianggap profesional apabila mampu mengerjakan tugasnya dengan selalu berpegang teguh pada etika kerja, independen (bebas dari tekanan pihak luar), cepat (produktif), tepat (efektif), efisien dan inovatif serta didasarkan pada prinsip-prinsip pelayanan prima yang didasarkan pada unsur-unsur ilmu atau teori yang sistematis, kewenangan profesional, pengakuan masyarakat dan kode etik yang regulatif (Laelasari, 2013: 157).

Pendidik profesional yang demikian tidak muncul tiba-tiba karena semuanya memerlukan proses dan pengalaman untuk menjadi profesional. Memiliki citra yang baik juga diperoleh dari konsistensi seseorang berbuat baik dan menjadi teladan secara berkesinambungan. Masyarakat akan menilai baik jika ia menjadi panutan atau teladan dan menjadi orang yang demikian membutuhkan pelatihan. Salah satu pelatihan yang baik adalah

dibangun perkuliahan. Hal tersebut juga didukung oleh Sholikhah dan Cahyono (2015: 669) yang menyatakan bahwa sumber daya manusia yang profesional di suatu negara tidak terlepas dari peranan tenaga pendidik, terutama guru yang profesional dimana terdapat program peningkatan profesionalisme guru yang meliputi standarisasi proses pengajaran calon pendidik di tingkat universitas atau LPTK, menjadikan guru berbasis penelitian, serta mengadakan pendidikan dan pelatihan guru secara kontinu. Abdullah (2015: 722) juga menuturkan bahwa salah satu strategi untuk menghasilkan guru matematika yang profesional adalah dengan mempersiapkan mahasiswa calon guru matematika dengan standar guru matematika yang profesional. Oleh karena itu, perlu memaksimalkan peran dari setiap bagian baik Universitas dalam hal ini LPTK maupun pendidikan/pelatihan yang diselenggarakan Negara.

Di Negara dengan pendidikan terbaik seperti di Finlandia, pengalaman belajar menjadi fokus utama khususnya di Universitas untuk calon guru. Universitas merupakan tempat untuk mengasah pengetahuan dan meningkatkan keterampilan calon guru (Sahlberg, 2011: 36). Calon guru ini mendapatkan informasi yang memadai terhadap profesi guru ini dan mendapatkan pengalaman pengetahuan dan keterampilan yang sangat baik. Hal ini tentunya dapat menjadi contoh untuk mempersiapkan calon guru melalui belajar melalui Universitas di Indonesia.

Universitas Kristen Satya Wacana merupakan salah satu Universitas yang menyelenggarakan pendidikan bagi calon guru. Salah satu yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah program studi Pendidikan Matematika. Program Studi Pendidikan Matematika mempersiapkan calon guru matematika dan salah satu mata kuliah yang diselenggarakan adalah mata kuliah simulasi mengajar. Mata kuliah ini memiliki potensi untuk membangun sikap profesional calon guru matematika.

Selain profesional, guru juga perlu memiliki kreativitas dalam mengajar. Hal ini tentu tidak dimiliki dari faktor bawaan lahir melainkan perlu proses menjadi kreatif. Evans (1991: 7) menyatakan bahwa kreativitas sangat erat kaitannya dengan produktivitas dan keberhasilan berkompetisi. Meskipun penelitian tersebut dilakukan dalam organisasi bisnis di Amerika, tetapi pada dasarnya kreativitas ini akan mendorong seseorang lebih produktif.

Guru yang memiliki sikap profesional dan kreativitas merupakan guru yang memiliki nilai plus dan ini akan mendorong guru lebih produktif dalam mengajar untuk menghasilkan bahan, alat/media dan juga output pembelajaran yang baik. Demikian juga pembelajaran yang kreatif dan inovatif serta disiplin guru memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter atau kepribadian siswa (Kamulyan dan Sutrisna, 2014: 214). Oleh karena itu perlu dimulai dengan membangun sikap profesional dan kreativitas calon guru matematika sedini mungkin khususnya di lingkungan universitas melalui mata kuliah Simulasi Mengajar.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Membangun Sikap Profesional Guru**

Profesionalisme guru merupakan hal yang diperdebatkan akhir-akhir ini. Peningkatan profesionalisme guru dipandang sebagai salah satu upaya yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu variabel karakteristik guru yang sangat berhubungan dengan profesinya adalah sikap guru terhadap profesi itu sendiri. Sikap menurut Bimo Walgito (2001) adalah organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar pada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya.

Dalam banyak studi mengenai sikap, Hasan (1990) mengatakan bahwa sikap memiliki pengaruh terhadap unjuk kerja seseorang. Apabila diinginkan terjadi peningkatan kinerja guru, sikap profesionalismenya juga perlu ditingkatkan. Peningkatan profesionalisme dalam pendidikan dan pengajaran dalam hal ini para guru, banyak ditentukan oleh sikap para guru

tersebut terhadap profesi guru itu sendiri. Tanpa sikap yang positif terhadap profesi yang digelutinya, mustahil mereka mau bertindak secara profesional. Persoalan sikap ini sangat menentukan karena sikap berhubungan secara positif dengan kinerja dan pada akhirnya sangat berpengaruh pada hasil pendidikan itu sendiri. Itulah sebabnya, masalah sikap guru terhadap profesinya perlu mendapat pengkajian sebagai fokus permasalahan.

Menurut Probowati (2008: 25), dalam membangun sikap dan etos kerja yang baik dibutuhkan sebuah kondisi kerja yang dipenuhi dengan keikhlasan untuk melayani. Sikap dan etos kerja yang baik perlu didukung oleh lingkungan kerjanya (Wahyuningsih, 2016: 436). Menurut Shalahudin (1990: 99), ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap yaitu: 1) sikap sebagai hasil belajar, yaitu sikap yang diperoleh melalui pengalaman yang mempunyai unsur-unsur emosional; 2) sikap mempunyai dua unsur yang bersifat perseptual dan afektif yang berarti bahwa sikap itu bukan saja yang diamati oleh seorang siswa melainkan juga bagaimana ia mengamatinya; dan 3) sikap mempengaruhi pengajaran lainnya, yang berarti bahwa apabila seorang siswa mempunyai Sikap positif terhadap gurunya maka anak tersebut akan senang pada pelajaran yang diberikan oleh guru yang berangkutan. Oleh karena itu, dalam membangun sikap ini diperlukan proses dengan mempertimbangkan faktor yang mempengaruhinya.

Ada beberapa sikap profesional guru yang perlu untuk diketahui oleh guru (Soetjipto dan Kosasi, 2011: 42–54 ). Adapun sasaran sikap profesional yang dimaksud adalah 1) sikap terhadap Peraturan Perundang-Undangan; 2) sikap terhadap Organisasi Profesi; 3) sikap Terhadap Teman Sejawat; 4) sikap terhadap Anak; 5) sikap terhadap Tempat Kerja; 6) sikap terhadap Pemimpin; dan 7) sikap terhadap Pekerjaan. Cara membangun sikap profesional juga memperhatikan sasaran yang ada dan perlu disesuaikan dengan kondisi yang ada khususnya jika masih sebagai calon guru.

## **Membangun Kreativitas**

Kreativitas adalah keterampilan untuk menentukan pertalian baru, melihat subjek dari perspektif baru, dan membentuk kombinasi-kombinasi baru dari dua atau lebih konsep yang telah tercetak dalam pikiran (Evans, 1991: 1). Seseorang dalam perkembangannya sangat terkait dengan empat aspek yaitu aspek pribadi, pendorong, proses dan produk (Munandar, 1999: 27). Aspek pribadi ini muncul dari interaksi pribadi yang unik dengan lingkungannya. Aspek pendorong ini dapat muncul dari dorongan dari dalam diri seseorang maupun dapat berasal dari luar. Aspek proses ini diperoleh dari pengalaman seseorang melalui mengamati, membuat dugaan, menilai dan menguji dugaan kemudian merevisinya dan seterusnya, sedangkan aspek produk merupakan sesuatu yang dihasilkan dari proses kreativitas.

Supriyatna (2013) menuliskan cara sederhana dalam membangun kreativitas diri, diantaranya: 1) berkhayal untuk mengembangkan imajinasi; 2) mengamati lingkungan sekitar kita untuk melatih dan mempertajam ingatan; 3) melihat dari sudut pandang orang lain untuk mengetahui pendapat seseorang atas ide kreatif yang akan kita ambil; 3) melakukan brainstorming dengan mencurahkan segala ide dan gagasan yang ada di pikiran agar dapat memudahkan untuk mendapatkan banyak gagasan dengan cepat; 4) bertanya dapat membuat terpacu untuk semakin kreatif dalam mencari solusi dari permasalahan yang ditemui; dan 6) bertindak dengan melakukan tindakan agar semakin jelas untuk mencapai tujuan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan yang berkaitan dalam membangun sikap profesional dan kreativitas mahasiswa calon guru matematika. Jenis penelitian ini termasuk jenis Penelitian Deskriptif Kualitatif. Jenis penelitian ini dipilih oleh karena penelitian ini akan menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur

analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2010: 6). Hasil penelitian ini berupa deskripsi kegiatan perkuliahan simulasi mengajar dalam kegiatan membangun sikap profesional dan kreativitas mahasiswa calon guru matematika. Deskripsi ini ditulis dalam bentuk naratif untuk menyajikan gambar yang menyeluruh tentang apa yang telah terjadi dalam kegiatan atau peristiwa yang dilaporkan (Patton, 2009: 255-256).

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 8 Mei 2017 sampai dengan 23 Juni 2017 pada Mata Kuliah Simulasi Mengajar dengan kode mata kuliah MZ601E. Ada 17 mahasiswa yang mengikuti kelas ini dan semuanya adalah mahasiswa Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana. Semua mahasiswa tersebut merupakan mahasiswa angkatan 2014 yang terdiri dari 4 mahasiswa laki-laki dan 13 mahasiswa perempuan. Alamat kampus ada di jalan Diponegoro No. 52-60 kota Salatiga.

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan dokumentasi, observasi, dan kuisioner. Dokumentasi digunakan untuk melihat perkembangan sikap mahasiswa dan kreativitas yang telah dilakukan. Observasi dilakukan untuk memastikan sikap dan kreativitas yang dilakukan tidak hanya wacana. Kuisioner terbuka diberikan untuk mendapatkan data penunjang terkait perubahan yang dialami mahasiswa dalam perkuliahan. Alat untuk mengumpulkan data dokumentasi berupa kamera dan video rekaman melalui Handphone, sedangkan kuisioner terbuka diberikan untuk mendapatkan data penunjang. Keabsahan data dijamin menggunakan teknik triangulasi metode dimana ketiga metode pengumpulan data telah disinkronisasi dan mendapatkan data yang cukup dan saling terkait untuk menunjang satu dengan yang lain. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri daritiga tahap yaitu (1) reduksi data; (2) penyajian data; (3) verifikasi data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2012: 329).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Kegiatan Perkuliahan Simulasi Mengajar**

Kegiatan Pembelajaran pada kelas Simulasi dimulai dengan menyampaikan selamat datang. Kedua adalah menyampaikan hal-hal berkaitan mahasiswa perlu latihan untuk profesional dalam hal waktu, pakaian dan sikap ketika perkuliahan. Penyampaian pesan ini dibawakan dalam suasana santai dan mahasiswa dapat menerimanya. Profesional dalam hal waktu, mahasiswa harus berjuang untuk tertib dalam hal waktu kedatangan dalam perkuliahan, secara otomatis dosen juga terkena semua aturan yang diberikan kepada mahasiswa. Waktu ketika mereka menjalankan simulasi juga termasuk dalam aturan ini. Mahasiswa juga dilatih dalam hal waktu untuk berkegiatan, misalkan saat diskusi kelompok, pembelajaran oleh teman sebaya, tugas individu dan kegiatan lain dalam perkuliahan mereka dilatih untuk sesuai dalam bertindak.

### **Kegiatan Membangun Sikap Profesional**

Kegiatan perkuliahan didesain untuk membangun sikap profesional mahasiswa calon guru matematika. Sebagai hal pertama dilakukan adalah membangun sikap profesional dalam hal berpakaian. Bagi mahasiswa FKIP UKSW, ada aturan yang diberikan oleh fakultas dan mereka harus belajar untuk mentaati aturan ini. Ketentuan berpakaian sudah ada dan dapat dilihat di gedung E di mana menjadi pusat aktivitas dosen dan mahasiswa Pendidikan Matematika lebih khusus dan FKIP secara umum. Dosen memberikan aturan tambahan yaitu mahasiswa calon guru matematika yang akan maju simulasi mengajar mereka diminta untuk berpakaian rapi, menggunakan dasi bagi pria dan wanita yang tidak berhijab. Bagi yang berhijab, mereka cukup memakai hijab dengan warna polos dan tidak mencolok. Mahasiswa

juga diminta menggunakan jas ketika mengajar guna melatih mahasiswa bangga menjadi calon guru matematika yang memiliki sikap profesional.

Sebelum mereka mengajar, mahasiswa calon guru harus menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) beserta kelengkapannya. Kelengkapan RPP yang wajib digunakan adalah Presentasi *Power Point* (PPT) dan Lembar Kegiatan Siswa (LKS). Selain itu mahasiswa juga ada yang menggunakan media lain untuk memperkuat dampak pembelajaran seperti alat peraga dan video pembelajaran. Contoh slide video pembelajaran yang digunakan seperti pada Gambar 1.



**Gambar 1.**  
**Slide Video Pembelajaran oleh Mahasiswa**

Sebelum mahasiswa diberikan waktu untuk mengajar, mereka diajarkan teori mengajar dan juga waktu untuk mempersiapkan kegiatan simulasinya. Dosen menyediakan waktu untuk mahasiswa menyusun RPP yang lengkap dengan PPT dan LKS. RPP yang dibuat juga disesuaikan dengan Kurikulum 2013 edisi revisi. Ini merupakan bentuk profesional kelas simulasi dengan cara sebelum mengajar, mereka harus mempersiapkan kelengkapan mengajar dengan baik.

Sikap profesional memang tidak dapat terjadi dalam waktu yang instan. Mahasiswa dalam kelas simulasi ini dilatih untuk profesional dalam hal waktu. Latihan yang dilakukan adalah dosen mencatat setiap mahasiswa yang terlambat ataupun dosen yang mengajar. Semua berlatih profesional dengan cara tepat waktu. Selain itu, dosen dan mahasiswa, jika datang terlambat harus saling berkomunikasi sebelum jam perkuliahan dimulai. Hal inilah yang dilatih dalam kelas simulasi ini.

Selain itu, bagian yang perlu diperhatikan adalah cara berpakaian mahasiswa yang mengajar. Gambar 2 memperlihatkan kegiatan simulasi mengajar oleh mahasiswa pendidikan matematika. Sebagaimana dilihat pada Gambar 2, mahasiswa yang praktik mengenakan baju rapi, memakai jas/blazer, sepatu pantofel, dan memakai dasi. Penampilan mahasiswa yang maju simulasi harus rapi sehingga menampilkan sikap yang profesional dalam berpakaian.

Ketika menulis di papan tulis, mahasiswa juga dilatih untuk memanfaatkan papan tulis dengan baik. Indikator baik untuk menulis di papan tulis adalah mahasiswa dapat menulis di papan tulis dengan tulisan yang jelas, mengatur tulisan tetap rapi dan tulisan dapat terbaca dari bangku yang paling belakang.



**Gambar 2.**  
**Aktivitas Mahasiswa Melaksanakan Simulasi Pembelajaran**

Selain menulis rapi dan tulisan yang dapat terbaca dengan baik, mahasiswa pendidikan matematika ini juga diwajibkan untuk tidak melakukan kesalahan dalam memberikan konsep saat menjelaskan materi. Cara dosen mengurangi kesalahan adalah dengan melakukan control dengan melakukan supervisi saat mahasiswa menyiapkan RPP, LKS dan PPT. Dosen mengecek setiap pekerjaan mahasiswa sehingga dapat mengurangi kesalahan dalam menyampaikan materi. Sebelum melakukan simulasi, mahasiswa diingatkan untuk menguasai materi yang diajarkan terlebih dahulu. Jika mahasiswa calon guru ini sewaktu mengajar lalu benar-benar tidak bisa, mereka diharapkan untuk menanyakan kembali ke siswa lain, mungkin ada jawaban. Kemudian mahasiswa calon guru ini sambil menunggu siswa simulasi ini mencari jawaban, dia juga mencari jawaban. Jika memang kondisi tidak memungkinkan untuk dikerjakan karena benar-benar tidak bisa, maka mahasiswa yang melakukan simulasi mengatakan kepada siswa untuk nanti dicek dulu setelah pembelajaran dan memberikan kesempatan untuk siswa lain mengerjakan.

Saat kegiatan simulasi oleh mahasiswa, selalu menggunakan LCD untuk mendukung proses simulasi pembelajaran. Mahasiswa juga dituntut untuk dapat menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. Mahasiswa juga diajarkan bagaimana cara menyikapi jika teknologi yang sedang digunakan mengalami kendala teknis.

Mahasiswa dalam kelas simulasi ini juga dilatih untuk menghidupkan suasana kelas pada awal kegiatan pembelajaran atau jika siswa mulai bosan. RPP yang dibuat mahasiswa telah dicantumkan kegiatan apersepsi. Gambar 3 menunjukkan salah satu kegiatan apersepsi yang dilakukan mahasiswa agar siswa atau peserta simulasi dapat fokus mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan untuk mendukung menyiapkan guru yang profesional dalam mengajar.



**Gambar 3.**  
**Aktivitas Latihan untuk Kegiatan Apersepsi oleh Mahasiswa**

Hasil dari pelatihan yang dilakukan dosen untuk membangun sikap profesional dalam kelas simulasi telah berhasil dilakukan. Indikatornya adalah semua mahasiswa telah dapat melaksanakan pelatihan yang dilakukan dalam waktu yang disediakan. Meskipun memang setiap mahasiswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda tetapi dari 17 mahasiswa, hanya satu mahasiswa yang masih ada kesulitan dalam hal berpakaian. Mahasiswa tersebut memakai bahan kain yang seperti belum disetrika, jadi kesan yang diperoleh bajunya tidak rapi.

### **Kegiatan Membangun Kreativitas**

Salah satu yang ditekankan di sini untuk membangun kreativitas adalah berhubungan dengan tugas dan tanggung jawab guru. Mahasiswa calon guru yang hendak melakukan simulasi pembelajaran harus menyiapkan RPP dengan baik. Bentuk kreativitas dalam RPP adalah pemilihan model/strategi/pendekatan/metode pembelajaran. Setiap RPP mahasiswa yang hendak simulasi diberi kesempatan untuk berkreasi dalam menyiapkan RPP dengan

memilih Model/Strategi/Pendekatan/Metode Pembelajaran yang tepat. Salah satu yang dipilih mahasiswa adalah Model Pembelajaran REACT. REACT merupakan singkatan dari *Relating*, *Experiencing*, *Applying*, *Cooperating*, dan *Transferring*. Adapun fase-fase kegiatan model pembelajaran REACT seperti disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.**  
**Sintaks (Fase-Fase) Pelaksanaan Model REACT**

Fase-Fase	Kegiatan
<i>Relating</i>	Guru menghubungkan konsep yang dipelajari dengan materi pengetahuan yang dimiliki siswa
<i>Experiencing</i>	Siswa melakukan kegiatan eksperimen ( <i>hands-on activity</i> ) dan guru memberikan penjelasan untuk mengarahkan siswa menemukan pengetahuan baru
<i>Applying</i>	Siswa menerapkan pengetahuan yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari
<i>Cooperating</i>	Siswa melakukan diskusi kelompok untuk memecahkan permasalahan dan mengembangkan kemampuan berkolaborasi dengan teman
<i>Transferring</i>	Siswa menunjukkan kemampuan terhadap pengetahuan yang dipelajarinya dan menerapkannya dalam situasi dan konteks baru

Mahasiswa juga dilatih untuk kreatif dalam membuat LKS maupun PPT. Dosen memberikan pedoman untuk menyusun LKS dan PPT yang kreatif. LKS yang dibuat untuk satu kali pertemuan maksimal dua halaman dan PPT yang dibuat untuk sekali pertemuan maksimal 10 *slide*. Hal ini adalah cara agar mahasiswa tidak fokus pada banyaknya isi yang dibuat melainkan lebih fokus kepada apa yang saya bisa isikan untuk LKS dan PPT dengan halaman atau *slide* yang terbatas. Ada salah satu hasil kreativitas mahasiswa yang dapat dijadikan contoh. Mahasiswa ini menggabungkan sebuah soal LKS dengan satu tokoh tertentu. Contoh kreativitas dapat dilihat pada Gambar 4.

2. Seorang pedagang membeli 8 lusin bolpoin seharga Rp 100.000,00, kemudian 80 bolpoin dijual dengan harga Rp 1.000,00 per buah dan sisanya dijual Rp 800,00 per buah. Hasil yang diperoleh pedagang tersebut adalah ....



**Gambar 4.**  
**Kreativitas Mahasiswa dalam Membuat LKS**

Bentuk kreativitas yang lain adalah dalam pemilihan kegiatan *ice breaking*. Kegiatan *ice breaking* ini dilakukan untuk mengatasi rasa jenuh siswa, membangkitkan semangat dan antusiasme siswa dalam pembelajaran ataupun untuk menghidupkan suasana pada awal pembelajaran. Kreativitas mahasiswa dalam melakukan *ice breaking* dari 17 mahasiswa, semuanya tidak sama. Semua memiliki keunikan tersendiri, tetapi dari 17 mahasiswa, ada 3 mahasiswa yang kurang berhasil dalam melakukan *ice breaking* pada saat kegiatan simulasi pembelajaran. Hal ini dikarenakan mahasiswa lupa dengan gerakan dan ada yang masih malu dengan temannya untuk memperagakan. Masalah ini diselesaikan dengan kegiatan refleksi akhir perkuliahan di mana semua mahasiswa memperagakan dan mengulangi *ice breakingnya*



dan dikuatkan dengan dosennya juga ikut memperagakan. Ternyata dengan kegiatan ini mahasiswa mulai untuk tidak malu dan bersemangat.

Salah satu penunjang mahasiswa dalam kelas simulasi ini mau dan mampu berkreaitivitas adalah dikarenakan semua yang melaksanakan perkuliahan adalah latihan dan jika salah, tidak ada sesama teman yang mencela, melainkan mendukung dan membantu temannya. Peran teman sebaya menjadi kunci keberhasilan dari kelas ini dapat kreatif dalam menyusun RPP, LKS, PPT maupun membuat alat peraga maupun membuat *ice breaking*. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama antar mahasiswa untuk saling mendukung, membantu dan tidak saling mengejek dalam kegiatan perkuliahan yang mau membangun kreativitas.

Ada perubahan yang dialami oleh mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan simulasi ini. Mahasiswa merasa mereka dilatih disiplin, pembelajarannya menyenangkan, bisa belajar dari teman-teman sehingga memiliki banyak ide untuk kegiatan pembelajaran nanti waktu magang, mahasiswa juga dapat membuat LKS dan PPT yang menarik dan bagus serta mahasiswa menghendaki untuk dosen dapat mempertahankan dalam mengajar kelas simulasi ini dengan cara yang telah dilakukan. Secara umum, kreativitas mahasiswa dapat dilihat dari kegiatan *ice breaking* yang telah dilakukan, isi RPP, LKS dan PPT, cara menulis di papan tulis dan ada yang bisa menyiapkan alat peraga juga.

## Pembahasan

Hasan (1990) mengatakan bahwa sikap profesional merupakan bagian dari profesionalisme. Profesionalisme itu sendiri atas pengetahuan dan pemahaman mengenai sikap terhadap profesi dan unjuk kerja profesi. Menurut Hasan (1990: 13) ketiganya diperoleh melalui pendidikan yang khusus mengenai profesi tersebut. Berdasarkan penjelasan dari penelitian Hasan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan untuk mengembangkan sikap profesional mahasiswa calon guru matematika. Kegiatan yang dilakukan, mahasiswa diajarkan memiliki pengetahuan dan pemahaman bagaimana harusnya bersikap untuk menjadi guru yang profesional dengan cara menjadi guru yang disiplin, rapi, tepat waktu, menaati peraturan yang berlaku, memiliki sikap yang peka terhadap kerapian dan mempersiapkan pembelajaran dengan baik.

Hasil dari pelatihan untuk membangun sikap profesional yang dimulai dari melaksanakan peraturan kedisiplinan dimana mahasiswa harus datang tepat waktu, memakai baju yang sesuai standar Fakultas, mengumpulkan tugas perangkat pembelajaran tepat waktu, dan bagi yang maju untuk simulasi memakai pakaian atas putih, bawah hitam, menggunakan jas/blazer, sepatu pantofel, dan baik putra/putri memakai dasi kecuali yang berhijab mendapatkan perkembangan. Hasil ini terlihat dari hasil observasi dosen, dokumentasi kegiatan perkuliahan dan kuisisioner terbuka yang diberikan dosen kepada mahasiswa. Dalam kegiatan membangun ini memang diperlukan kekonsistensian dari dosen yang bersangkutan dalam memberikan contoh terlebih dahulu. Tidak hanya dalam kuliah saja sebenarnya dalam membangun sikap profesional ini, menurut Purwanto dkk (2013: 53), perlu secara individu, guru (calon guru) diri dalam berbagai kegiatan belajar guna mengembangkan keprofesionalannya.

Kegiatan pelatihan membangun kreativitas mahasiswa pada kegiatan perkuliahan ini dimulai dengan cara membuat cara membuka pembelajaran yang tidak membosankan, merencanakan isi pembelajaran dengan model kontemporer yang saat ini sedang berkembang, membuat kegiatan penutupan pembelajaran yang sesuai model pembelajaran yang dipilih, membuat RPP yang dilengkapi dengan Slide Presentasi dengan batas slide tertentu, Membuat LKS yang dapat membuat siswa aktif dengan batas lembar tertentu, kemudian mahasiswa boleh membuat tambahan media pembelajaran lainnya. Jadi, karena kreativitas merupakan keterampilan untuk menentukan pertalian baru, melihat subjek dari perspektif baru, dan membentuk kombinasi-kombinasi baru dari dua atau lebih konsep yang



telah tercetak dalam pikiran maka pengalaman perkuliahan ini ternyata mendapatkan bahwa mahasiswa mengalami perubahan keterampilan dalam hal menuangkan gagasan dalam merencanakan pembelajaran maupun dalam hal membuat kegiatan pembelajaran.

Hasil dari penelitian ini merupakan suatu deskripsi kegiatan perkuliahan untuk membangun sikap profesional dan kreativitas mahasiswa. Diharapkan untuk selanjutnya, mahasiswa dapat meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru matematika dengan cara terus membangun sikap profesional dan kreativitasnya. Menurut Setiawan dan Sitorus (2017: 126), guru yang memiliki kompetensi tingkat rendah, maka diberikan pendidikan dan pelatihan tingkat dasar, atau sebaliknya guru yang memiliki kompetensi tingkat sedang atau tinggi, maka diberikan pendidikan dan pelatihan tingkat lanjutan. Oleh karena masih panjangnya waktu yang dimiliki mahasiswa calon guru, diharapkan mereka dapat menyiapkan sejak dini yaitu sejak dalam masa perkuliahan.

## SIMPULAN

Kegiatan perkuliahan simulasi mengajar ini merupakan salah satu bagian kegiatan yang dapat membangun sikap profesional dan kreativitas mahasiswa calon guru, terutama di sini adalah calon guru matematika. Pelatihan untuk membangun sikap profesional dimulai latihan melaksanakan peraturan kedisiplinan dimana mahasiswa harus datang tepat waktu, memakai baju yang sesuai standar Fakultas, mengumpulkan tugas perangkat pembelajaran tepat waktu, dan bagi yang maju untuk simulasi memakai pakaian atas putih, bawah hitam, menggunakan jas/blazer, sepatu pantofel, dan baik putra/putri memakai dasi kecuali yang berjilbab. Pelatihan membangun kreativitas mahasiswa dimulai dengan cara membuat cara membuka pembelajaran yang tidak membosankan, merencanakan isi pembelajaran dengan model kontemporer yang saat ini sedang berkembang, membuat kegiatan penutupan pembelajaran yang sesuai model pembelajaran yang dipilih, membuat RPP yang dilengkapi dengan Slide Presentasi dengan batas slide tertentu, Membuat LKS yang dapat membuat siswa aktif dengan batas lembar tertentu, kemudian mahasiswa boleh membuat tambahan media pembelajaran lainnya. Melalui cara tersebut dan dikerjakan dengan tahapan-tahapan yang didesain dengan baik, mahasiswa dapat merasakan ada perubahan pada dirinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. S. (2015). Mahasiswa (Calon) Guru Matematika yang Profesional. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNY*
- Evans, J. R. (1991). Berpikir Kreatif dalam Pengambilan Keputusan dan Manajemen. Bumi Aksara: Jakarta
- Hasan, S.H. 1990. "Guru Pemimpin dan Profesionalisme". *Makalah disajikan pada LDKM HIMA Sejarah*.
- Kamulyan, M. S & W. Sutrisna. (2015). Aktualisasi Bimbingan Konseling pada Pendidikan Dasar menuju Peserta Didik yang Berkarakter. *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Surakarta*
- Kemenkumham. (2017). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru*.
- Laelasari. (2013). Upaya menjadi Guru yang Profesional. *Edunomic: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, (1)2.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung.

- Munandar, Utami. (1999). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Rineka Cipta: Jakarta
- Patton, M. Q. (2009). *Metodologi Evaluasi Kualitatif*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Probowati, Anna. (2008). Membangun Sikap dan Etor Kerja. *Jurnal Segmen-Manajemen*, 4(1).
- Purwanto, B. H., Hizqiyah, I. Y. N., Halimah, M., & Nurdiani, N. 2013. Peningkatan Keprofesionalan Guru Bersertifikat Pendidik di Yayasan Pasundan Kota Administratif Cimahi. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 18( 1), 50-5.
- Sahlberg, Pasi. (2011). The Professional Educator-Lessons From Finland. *American Educator Summer*, 34-38.
- Setiawan, Deny & Sitorus, Joni. 2017. Urgensi Tuntutan Profesionalisme dan Harapan Menjadi Guru Berkarakter (Studi Kasus: Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Batubara). *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 36, 122-129.
- Shalahudin, Makhfudh. (1990). *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Sholikhah, Ni'matush & Cahyono, H. (2015). Profesionalisme Guru:Belajar Seumur Hidup Untuk Mengajar Seumur Hidup. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi FE UNY*
- Soetjipto & Kosasi, Rafli. (2011). *Profesi Keguruan*. Rineka Cipta: Jakarta
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (mixed method)*. Bandung: Alfabeta
- Supriyatna, Nana. (2013). Membangun Kreativitas Guru. Kompasiana.com diunduh dalam [http://www.kompasiana.com/fobsbgc/membangun-kreativitas-guru\\_552af90e6ea8343159552d84](http://www.kompasiana.com/fobsbgc/membangun-kreativitas-guru_552af90e6ea8343159552d84)
- Wahuyningsih, Nining. (2016). Membangun Sikap dan Etor Kerja. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan Syari'ah*, 8 (2).
- Walgito, Bimo. (2001). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset